

KONSELOR DI ERA *DISRUPTION*: SEBUAH HARAPAN DAN TANTANGAN UNTUK MASA DEPAN GENERASI EMAS INDONESIA

Imam Setyo Nugroho, Rizka Eliza Pertiwi

Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Imamsetyo92@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa yang adil, makmur dan sejahtera. Melalui pendidikan pulalah generasi emas Indonesia yaitu generasi yang sangat produktif, sangat berharga dan sangat bernilai akan terbentuk dengan baik. Konselor sebagai salah satu bagian dalam pendidikan, mempunyai peran sentral untuk mewujudkan generasi emas Indonesia tersebut. Namun saat ini di era *disruption* yaitu era yang penuh dengan gangguan, inovasi, dan ancaman hilangnya cara-cara lama dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan begitu mengawatirkan. Sehingga konselor mempunyai tanggungjawab dan beban yang begitu besar yaitu menyiapkan dan mendidik generasi emas Indonesia untuk kemajuan bangsa. Seiring dengan harapan yang besar muncul pula tantangan yang besar untuk konselor yaitu bagaimana konselor benar-benar menguasai dan menerapkan kompetensi konselor yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu era *disruption* juga memaksa konselor untuk mampu menerapkan dan menguasai kompetensi di bidang teknologi, komunikasi dan berbagai bidang lain. Tulisan ini mencoba untuk mengantarkan gagasan bagaimana konselor di era *disruption* saat ini.

Kata kunci: Konselor; Era *Disruption*; Generasi Emas Indonesia

ABSTRACT

Education is the key to the success and progress of a just, prosperous and prosperous nation. Through education also the generation of gold Indonesia is a generation that is very productive, very valuable and very valuable will be formed properly. Counselor as one part in education, has a central role to realize the generation of gold Indonesia. But today in the era of disruption is an era full of distractions, innovations, and the threat of loss of old ways in various fields including in the field of education so worried. So that the counselor has the responsibility and the burden is so great that preparing and educating the Indonesian gold generation for the progress of the nation. Along with great expectations also emerges a big challenge for the counselor is how the counselor really master and apply the competence of counselor that is pedagogic, personality, social, and professional competence. In addition, disruption era also forced counselor to be able to apply and master competence in the field of technology, communication and various other fields. This paper tries to deliver the idea of how counselors are in the current disruption era.

Keywords: Counselor; Era *Disruption*; Indonesia Gold Generation.

PENDAHULUAN

Generasi emas Indonesia pertama kali dicanangkan bertepatan dengan peringatan hari Pendidikan Nasional tahun 2012, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional yaitu M. Nuh. Generasi emas Indonesia sendiri dipercaya sebagai generasi yang akan membawa Indonesia menjadi negara yang maju dan unggul dalam segala bidang, adil dan makmur pada tahun 2045 yang akan datang, yaitu bertepatan dengan 100 tahun Indonesia merdeka.

Dalam rangka untuk mewujudkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045, tentunya diperlukan peran strategis pembangunan di segala bidang khususnya bidang pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik, diharapkan dapat memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta dapat membangun peradaban bangsa berdasarkan karakter bangsa, dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia demi tercapainya kemajuan bangsa dan negara di masa depan.

Salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah peran guru bimbingan dan konseling atau konselor. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan “Konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan “Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah”. Dalam pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Namun saat ini dengan adanya era *disruption* yaitu era yang penuh dengan gangguan, inovasi, dan ancaman hilangnya cara-cara lama serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan khususnya dalam bimbingan dan konseling, merupakan tantangan tersendiri bagi seorang konselor untuk bisa mewujudkan generasi emas Indonesia. Dibalik banyaknya tantangan konselor di era *disruption* untuk mewujudkan generasi emas Indonesia, banyak harapan yang disematkan kepada konselor dilihat dari tugas, fungsi serta tanggungjawab konselor, karena konselor merupakan kunci dalam mencapai tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana harapan dan tantangan konselor dalam mewujudkan generasi emas Indonesia di era *disruption* saat ini.

Konselor adalah tenaga profesional yang memperoleh pendidikan secara khusus di Perguruan Tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling, W.S. Winkel (1991). Selain itu istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konselor merupakan salah satu bagian dari tenaga pendidik. Dalam Pasal 39 Ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Semua pendidik, termasuk konselor sebagai tenaga profesional pendidikan berkewajiban melakukan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian, pembimbingan dan pelatihan dengan berbagai muatan dalam ranah belajar kognitif, afektif,

psikomotor serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan tanggungjawab dan kewajiban yang begitu besar maka konselor sekolah memiliki kualifikasi akademik melalui jenjang pendidikan formal yang berlaku dan diakui oleh pihak yang berwenang yaitu minimal telah lulus jenjang pendidikan Sarjana Strata I (S1), kemudian untuk meningkatkan keprofesionalitasnya dapat melanjutkan ke jenjang Program Magister Strata Dua (S2) dan bahkan bisa sampai Program Doktor Strata Tiga (S3).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konselor adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan secara khusus di Perguruan Tinggi dan melakukan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian, pembimbingan dan pelatihan kepada peserta didik atau konseli dengan berbagai muatan dalam ranah kognitif, afektif, psikomotor serta keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konselor sebagai salah satu tenaga pendidik profesional harus mempunyai kompetensi sebagai tenaga pendidik yang baik. Kompetensi sendiri menurut beberapa ahli memiliki pengertian yaitu karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Spencer dan Spencer dalam Uno (2007). Selain itu Spencer dan Spencer dalam Uno (2007) juga membagi lima karakteristik kompetensi yaitu:

- 1) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- 2) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- 3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- 5) Ketrampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Menurut Mulyasa (2008), mengemukakan bahwa kompetensi sendiri merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sehingga dengan demikian dalam sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi sendiri dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Sedangkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

Sebagai seorang tenaga pendidikan profesional konselor juga memiliki Standar Kompetensi Konselor yang telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Sesuai dengan PP 19/2005 seorang konselor harus mempunyai empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penjelasan dari keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

Menurut Payong (2011) mengemukakan: *Pertama*, kompetensi pedagogis berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. Seorang konselor sebagai tenaga pendidik, merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya, baik potensi akademis maupun non akademis. Kompetensi pedagogis sendiri terdiri dari, pemahaman terhadap karakteristik siswa, penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Pengembangan kurikulum, memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran,

membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa, mengevaluasi pembelajaran sampai pada tindakan reflektif.

Kedua, kompetensi profesional yaitu kompetensi yang terkait dengan penguasaan keilmuan. Sehingga seorang konselor harus benar-benar menguasai keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, sehingga mampu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal kepada peserta didik. Adapun kompetensi ini mencakup;

1. Menguasai materi, struktur, dan konsep keilmuan bimbingan dan konseling;
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar bimbingan dan konseling
3. Mengembangkan pelayanan bimbingan dan konselin secara kreatif;
4. Mengembangkan profesional berkelanjutan melalui tindakan reflektif;
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Ketiga, kompetensi kepribadian pada intinya merupakan kemampuan seorang guru yang terdiri dari;

1. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, kebudayaan nasional Indonesia;
2. Pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta dan masyarakat;
3. Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru atau konselor.

Keempat, kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor, untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif kepada seluruh warga sekolah dan msyarakat pada umumnya. Kompetensi ini mencakup, bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, beradaptasi di tempat tugas seluruh wilayah RI, serta berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Dalam kamus *Oxford Aanvanded Learner's Dictionary* karangan *Hornoby* (1995) mengartikan *disruption* sebagai “.... or problems that interrupt an event“. Kamus Inggris Indonesia karangan Echols dan Shadily(2005) mengartikan sebagai gangguan. Sementara di Kamus Bahasa Indonesia Alwi (2007), diartikan sebagai tercerabut dari akarnya. Sedangkan Kasali (2017), mengartikan *disruption* sebagai inovasi yang menggantikan sistem lama dengan cara baru.

Sehingga apabila digabungkan *disruption* dapat bermakna : “gangguan pada sebuah keadaan, dalam bentuk inovasi, yang menjadikan pemain lama terancam atau bahkan tercerabut dari kemapanannya”. Dalam makna tersebut *disruption* memang lebih mengarah kepada bidang ekonomi dan juga teknologi. Tetapi *disruption* ini juga tidak bisa dipisahkan dari bidang pendidikan.

Era *disruption* sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam sejarahnya menurut Alvin Toffler dalam buku *The Third Wave*, dalam Kasali 2017 menyebutkan bahwa era *disruption* merupakan gelombang ketiga dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Gelombang pertamarevolusi sendiri terjadi sekitar tahun 1990-an. Gelombang tersebut dikenal dengan istilah *connectivity*, dalam periode ini internet baru saja lahir. Kemudian pada awal abad 21 yaitu pada tahun 2000-an, masyarakat memasuki gelombang selanjutnya, yakni ketika masyarakat mulai berpikir untuk mengisi keterhubungan tersebut. Ditandai dengan munculnya berbagai media sosial. Akhirnya, gelombang ketiga yang sedang terjadi saat ini yaitu *disruption*. Dimana dalam gelombang ini berbagai hal pindah dari dunia yang sebenarnya ke dalam dunia yang tidak kelihatan atau maya.

Dalam era *disruption* ini, masyarakat tengah menutup sebuah zaman dan akan memulai zaman baru. Sebuah zaman yang menjadi tantangan besar bagi para perusahaan incumbent besar bereputasi yang selama ini berdiri kokoh. Kompetitor yang ada saat ini adalah kompetitor yang tak kelihatan. Dan jika dilihat dari sudut pandang pendidikan perubahan zaman tersebut yaitu

berubahnya cara belajar dan mengajar dari cara konvensional menjadi berbasis teknologi dan berkurangnya intensitas pertemuan tatap muka langsung antara guru dan siswa.

Menurut Kasali (2017) dalam gelombang distrupsi ini, orang-orang yang masih mempertahankan tradisi akan merasa cemas dan gugup dalam menghadapi perkembangan dunia. Tradisi memang baik, tetapi tradisi juga perlu diperbaharui dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Keadaan ini menyuguhkan sebuah cara pandang kepada semua orang, tak terkecuali pemegang keputusan kebijakan dunia pendidikan khususnya dan yang lain untuk memahami perubahan yang tengah terjadi. Sehingga dapat mengambil sikap yang relevan untuk menghadapi perubahan tersebut.

Disruption menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat, Kasali (2017). Hal tersebut juga terjadi dalam bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital saat ini semakin meningkat bahkan banyak pengembangan dan inovasi baru untuk memudahkan proses belajar mengajar yang tak terbatas jarak dan waktu. Sehingga seorang guru termasuk konselor harus lebih kreatif inovatif dan menguasai teknologi dan informasi.

Generasi emas Indonesia pertama kali dicanangkan bertepatan dengan peringatan hari Pendidikan Nasional tahun 2012, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional yaitu M. Nuh. Generasi emas Indonesia sendiri dipercaya sebagai generasi yang akan membawa Indonesia menjadi negara yang maju dan unggul dalam segala bidang, adil dan makmur pada tahun 2045 yang akan datang, yaitu bertepatan dengan 100 tahun Indonesia merdeka.

Generasi emas Indonesia yaitu generasi yang sangat produktif, sangat berharga dan sangat bernilai. Selain itu menurut Susanti (2017) Generasi EMAS adalah generasi Energik, Multitalenta, Aktif dan Spiritual. Jadi, Membangun generasi EMAS adalah sebuah produk generasi baru yang Energik, Multitalenta, Aktif dan Spiritual. Generasi yang cerdas (*smart*), generasi yang siap bersaing di era modern, globalisasi dan penuh kompetitif. Mereka siap pakai dalam bidang kerja apapun. Bukan hanya siap bersaing di tingkat kabupaten, propinsi tetapi juga pada tingkat nasional dan internasional.

Generasi emas Indonesia akan mencapai puncaknya pada tahun 2045, hal tersebut berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 dimana jumlah penduduk Indonesia usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua pada tahun 2045 nanti. Dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 juga terlihat, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Dimana pada tahun 2045 nanti, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54. Dengan demikian pada tahun 2045 Indonesia akan mengalami bonus demografi yaitu jumlah penduduk yang berusia produktif lebih besar dari jumlah penduduk yang berusia tua atau lanjut.

Tahun 2012 hingga 2045 adalah masa menanam generasi emas Indonesia. Oleh karena itu dalam kurun waktutersebut pemerintah dan segenap masyarakat harus terus menggalakkan program pendidikan dan pelayanan pendidikan yang baik, terutama guru dan konselor. Dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 tertulis bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sehingga pendidikan merupakan kunci kesuksesan pembentukan generasi emas Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 yang menyatakan bahwa Indonesia akan mendapatkan bonus demografi penduduk pada tahun 2045 yang bertepatan dengan 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia yang saat ini berusia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Dimana pada tahun 2045 nanti, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54 tahun. Sehingga dengan demikian jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2045 akan banyak mengalami peningkatan dan sebagian besar masih berada pada umur yang produktif dan akan menjadi generasi penerus bangsa.

Sehingga dengan demikian tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa Indonesia pada tahun 2045 akan mempunyai generasi emas Indonesia. Generasi emas Indonesia sendiri merupakan produk generasi baru yang Energik, Multitalenta, Aktif dan Spiritual. Generasi yang cerdas (*smart*), generasi yang siap bersaing di era modern, globalisasi dan penuh kompetitif. Mereka siap pakai dalam bidang kerja apapun. Bukan hanya siap bersaing di tingkat kabupaten, provinsi tetapi juga pada tingkat nasional dan internasional.

Generasi emas Indonesia merupakan aset penting bagi bangsa Indonesia. Dimana dengan adanya generasi emas Indonesia ini diharapkan Indonesia akan menjadi negara yang adil makmur, sentosa, dan unggul dalam berbagai bidang. Selain itu Indonesia juga akan disegani oleh negara lain di dunia dengan kekayaan sumber daya alam dan juga sumber daya manusia dengan adanya generasi emas Indonesia.

Generasi emas Indonesia yang akan muncul pada tahun 2045 tidak begitu saja ada tetapi memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Salah satu kunci persiapan generasi emas Indonesia adalah dalam bidang pendidikan. Dimana dengan adanya pendidikan yang baik maka diharapkan menghasilkan peserta didik dan generasi penerus yang baik pula, seperti tujuan pendidikan Indonesia yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bagian penting dalam pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia adalah dengan adanya guru termasuk guru bimbingan dan konseling. Guru juga merupakan ujung tombak dari pendidikan itu sendiri. Dimana guru akan memberikan pendidikan dan pengajar kepada peserta didik untuk bisa mencapai tujuan pendidikan dan perkembangan peserta didik yang optimal.

Dengan munculnya era *disruption* saat ini yaitu era dimana banyaknya gangguan pada sebuah keadaan, dalam bentuk inovasi, yang menjadikan pemain lama terancam atau bahkan tercerabut dari kemapanannya dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan, menjadikan proses persiapan dalam rangka pembentukan generasi emas Indonesia melalui pendidikan juga mempunyai tantangan tersendiri, khususnya untuk guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dimana konselor mempunyai peran sentral dalam pembentukan generasi emas Indonesia melalui bidang pendidikan.

Era *disruption* yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat dan bahkan saat ini muncul dunia baru yaitu dunia maya. Dimana dunia tersebut merupakan dunia yang tanpa batas khususnya dalam media sosial. Berkembangnya media sosial di dunia maya memberikan banyak dampak baik positif maupun negatif. Kebebasan media sosial akhir-akhir ini memunculkan banyak dampak negatif bagi generasi muda Indonesia, dimana kedepannya akan menjadi generasi emas Indonesia.

Berbagai dampak negatif tersebut yaitu banyaknya berita sara dan hoaks yang beredar dan melibatkan generasi muda. Selain itu banyaknya kasus pornografi, pornoaksi, narkoba, pelecehan seksual, sex bebas, aborsi dan berbagai tindakan negatif dan kriminal lainnya yang

melibatkan generasi muda Indonesia sudah setiap hari menghiasi pemberitaan di berbagai media baik cetak, elektronik dan media sosial di Indonesia.

Begitu banyak persoalan yang ada di Indonesia yang melibatkan generasi muda merupakan lahan garapan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh konselor sebagai wujud tanggung jawab konselor dalam dunia pendidikan di Indonesia dan sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan generasi emas Indonesia yang ditunggu-tunggu. Sehingga di era *disruption* saat ini ada empat tantangan yang harus dihadapi oleh konselor. Keempat tantangan tersebut yaitu 1. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi 2. Distrupsi Bidang sosial 3. Distrupsi Bidang Budaya. 4. Kejujuran

Penjabaran dari keempat tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Munculnya era *disruption* tidak terlepas dari semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian penguasaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh konselor. Dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi diharapkan akan mempermudah konselor dalam memperoleh data dan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang baik.

Saat ini penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang bimbingan dan konseling di Indonesia masih sangat minim dan belum ada inovasi yang besar. Penggunaannya masih sebatas dalam pengumpulan data dan pengolahan data belum sampai pada pemberian layanan berbasis teknologi seperti online Konseling. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya layanan online konseling yang resmi, berstandar dan mempunyai sertifikasi. Sehingga penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi konselor di era *disruption*.

Kedua distrupsi bidang sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap sosial kemasyarakatan. Dimana saat ini dengan berkembangnya media sosial banyak orang yang lebih suka dan hidup di dunia maya. Mereka sangat aktif bersosialisasi dengan teman di dunia maya tetapi begitu tertutup dan jarang berkomunikasi dengan orang di dunia nyata. Distrupsi di bidang sosial ini juga menjadi tantangan konselor saat ini, dimana penggunaan teknologi dalam bidang bimbingan dan konseling yang masih minim tetapi konseli atau masyarakat banyak yang lebih suka berhubungan melalui media sosial daripada bertemu secara langsung atau tatap muka. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan karena pertemuan secara langsung dengan pertemuan melalui media sosial akan sangat berbeda. Sialian itu akan banyak hal yang bisa ditutupi konseli ketika pelayanan tidak dilakukan secara tatap muka.

Ketiga distrupsi bidang budaya. Budaya akan sangat dipengaruhi oleh interaksi dan juga teknologi. Perkembangan teknologi saat ini yang begitu pesat juga menyebabkan adanya perubahan budaya dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia dan begitu cepat mempengaruhi generasi muda. Saat ini banyak generasi muda yang lebih mengenal budaya negara lain dari pada budaya Indonesia sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara berpakaian, perilaku dan tutur kata generasi sekarang, banyak terpengaruh oleh budaya negara lain khususnya budaya barat. Contohnya generasi muda saat ini sangat mengagumi dan selalu ingin seperti idola mereka yaitu boy band, girl band dan pemain film Korea dari pada menjadi generasi Indonesia yang sebenarnya. Dengan demikian seorang konselor harus mampu dan mempunyai kompetensi multikultural yang baik agar konselor mudah untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling serta bisa kembali menanamkan budaya Indonesia kepada generasi muda saat ini. Budaya juga menjadi tantangan konselor di era *disruption* saat ini untuk mewujudkan generasi emas Indonesia di masa yang akan datang.

Keempat kejujuran. Kejujuran konselor merupakan hal terpenting bagi seorang peserta didik. Dengan kejujuran konselor tentang dirinya sendiri terhadap peserta didik, maka akan menambah kepercayaan peserta didik terhadap konselor dan peserta didik akan sukarela datang

kepada konselor ketika ada masalah. Namun saat ini dengan berkembangnya media sosial terkadang kejujuran juga menjadi tantangan tersendiri bagi seorang konselor.

Konselor secara sadar ataupun tidak sadar terkadang mengunggah sesuatu yang kurang baik di media sosial, kemudian unggahan tersebut dilihat oleh peserta didik. Sehingga dengan adanya unggahan yang kurang baik tersebut pada akhirnya peserta didik tidak percaya kepada konselor dan tidak mau datang kepada konselor karena ketidakjujurannya tersebut. Dengan demikian sudah selayaknya dan wajib bagi konselor untuk menjadi seorang yang jujur dalam dunia nyata maupun dunia maya dan kejujuran saat ini sudah menjadi tantangan tersendiri bagi konselor di era *disruption*.

Dibalik tantangan konselor yang begitu berat di era *disruption*, dalam rangka mewujudkan generasi emas Indonesia dimasa yang datang, banyak harapan yang diberikan kepada konselor untuk semakin mudah dan baik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di era *disruption* ini. Setidaknya terdapat lima harapan yang disematkan terhadap konselor di era *disruption* saat ini. Kelima harapan tersebut yaitu: 1. Konselor sebagai pembimbing 2. Konselor sebagai penggali potensi. 3. Konselor sebagai penolong penyelesaian masalah. 4. Konselor sebagai pembentuk generasi yang berkarakter. 5. Konselor sebagai teman perencanaan masa depan.

Penjabaran dari kelima harapan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama konselor sebagai pembimbing. Di era *disruption* saat ini konselor diharapkan benar-benar menjadi pembimbing untuk perkembangan peserta didik. Kerana era *disruption* merupakan era yang penuh dengan gangguan dan inovasi, maka sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab konselor untuk membimbing peserta didik agar mencapai kemandirian dan perkembangan yang optimal. Bukan saatnya lagi konselor hanya sibuk dalam bidang administrasi dan menjadi polisi sekolah. Konselor harus benar-benar memberikan pelayanan dan menjadidi pembimbing untuk mempersiapkan diri menjadi generasi emas Indonesia di era *disruption* ini.

Kedua konselor sebagai penggali potensi. Dengan kemajuan teknologi saat ini akan sangat mudah peserta didik untuk mencari informasi yang diinginkan. Dengan banyaknya informasi yang di dapat terkadang peserta didik malah mengalami kebingungan. Contohnya tentang pengenalan potensi yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Banyak peserta didik yang hanya ikut-ikutan dalam melakukan dan mengikuti kegiatan tertentu karena hanya terpengaruh oleh informasi yang kurang pas dan terpengaruh oleh ajakan teman. Sehingga dengan demikian potensi yang dimiliki peserta didik tersebut tidak disalurkan dan dikeluarkan secara optimal dan berakibat terhadap masa depan peserta didik tersebut.

Di era yang banyak gangguan ini diharapkan konselor benar-benar bisa menggali dan menunjukkan kepada peserta didik tentang potensiyang ada dalam dirinya dengan memanfaatkan berbagai teknologi dengan benar. Sehingga kedepannya peserta didik tersebut dapat menjadi generasi emas Indonesia dengan potensi yang dimilikinya.

Ketiga konselor sebagai penolong penyelesaian masalah. Dengan kemajuan media sosial yang begitu pesat dan mudahnya peserta didik untuk bersosialisasi di dunia maya, banyak peserta didik yang lebih suka berbubungan dengan orang lain atau bersosialisasi di dunia maya daripada di dunia nyata. Hal ini juga berpengaruh terhadap peserta didik ketika memiliki masalah tertentu, mereka lebih mudah untuk mengungkapkan masalahnya di dunia maya dengan orang lain yang belum jelas dari pada dengan orang terdekat.

Hal tersebut mengakibatkan banyak masalah yang tidak terselesaikan malah menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks. Contohnya banyak berita tentang hilangnya peserta didik setelah berhubungan dengan orang yang dikenal dalam dunia maya atau media sosial. Sehingga di era *disruption* ini konselor diharapkan benar-benar menjadi orang yang peka terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik dan menguasai teknologi

untuk mengetahui permasalahan peserta didik di dunia maya serta dapat menjadi penolong penyelesaian masalah peserta didik.

Keempat Konselor sebagai pembentuk generasi yang berkarakter. Generasi emas Indonesia juga merupakan generasi yang berkarakter. Konselor sebagai salah satu tenaga pendidik memiliki kewajiban untuk membentuk peserta didik yang berkarakter yang akan menjadi generasi emas Indonesia. Era *disruption* sangat mempengaruhi karakter peserta didik saat ini, hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan kebiasaan peserta didik yang didapat dari dunia maya. Sehingga dengan demikian konselor diharapkan benar-benar bisa membentuk karakter peserta didik yang baik melalui berbagai kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling.

Kelima Konselor sebagai teman perencanaan masa depan. Perencanaan masa depan merupakan hal yang mutlak harus dilakukan peserta didik di era *disruption* agar menjadi generasi emas Indonesia. Di era *disruption* ini banyak hal yang akan mengganggu peserta didik untuk merencanakan masa depannya, sehingga konselor diharapkan bisa menjadi teman dalam merencanakan masa depan peserta didik. Hal ini didasari karena konselor adalah orang yang paling tahu tentang peserta didik di sekolah yaitu dengan adanya berbagai data yang dimiliki konselor tentang pribadi peserta didik melalui kegiatan *need assessment* yang dilakukan konselor. Sehingga dengan demikian konselor jangan hanya disibukkan dengan administrasi dan pengolahan data saja tetapi benar-benar memberikan data tentang diri peserta didik untuk digunakan sebagai bahan untuk merencanakan masa depan.

PENUTUP

Generasi emas Indonesia yang Energik, Multitalenta, Aktif dan Spiritual hanya bisa dibentuk melalui proses pendidikan. Konselor merupakan salah satu bagian dalam pendidikan yang memiliki peran penting untuk mewujudkan generasi emas Indonesia. Era *disruption* yang saat ini terjadi memberikan pengaruh tersendiri terhadap konselor dalam rangka mewujudkan generasi emas Indonesia. Tantangan yang harus dihadapi konselor di era *disruption* yaitu 1. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi 2. Distrupsi Bidang sosial 3. Distrupsi Bidang Budaya. 4. Kejujuran. Disisi lain di era *disruption* ini banyak harapan kepada konselor yaitu 1. Konselor sebagai pembimbing 2. Konselor sebagai penggali potensi. 3. Konselor sebagai penolong penyelesaian masalah. 4. Konselor sebagai pembentuk generasi yang berkarakter. 5. Konselor sebagai teman perencana masa depan.

REFERENSI

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Penduduk Indonesia Menurut Provinsi Tahun 1971, 1980, 1990, 1995, 2000, dan 2010*. Jakarta: BPS.
- BSNP. (2008). *Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar kualifikasi dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun. 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009. Menuju pembangunan Pendidikan Nasional jangka Panjang 2025*. Jakarta: Depdiknas.
- Echols, J. M. dan Shadily, H. (2005). *Kamus Inggris Indonesia : An English. – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia

- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks
- Susanti .(2017). *Peran Guru Untuk Mewujudkan Generasi Emas Yang Berkarakter*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 16-19. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar. Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo